

Sistem Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap Bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar

Profit Sharing System for Fishermen Using Bubu Fishing Gear on Barrang Lompo Island, Sangkarrang District, Makassar City

Lisa Merselindah✉, Sri Suro Adhawati, Aris Baso, Sutinah Made, Benny Audy Jaya Gosari

Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

✉Corresponding author: marselindahlisa@gmail.com

Abstrak

Sebagian besar masyarakat Pulau Barrang Lompo bekerja sebagai nelayan tradisional yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas penangkapan ikan menggunakan alat tangkap bubu. Sistem kerja antara pemilik alat (punggawa) dan pelaksana lapangan (sawi) dilakukan secara turun-temurun dengan sistem bagi hasil yang belum memiliki standar tetap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan sistem bagi hasil nelayan pengguna alat tangkap bubu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Sampel ditentukan secara sensus terhadap 23 unit usaha nelayan bubu di Pulau Barrang Lompo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan bervariasi tergantung musim, dengan pendapatan tertinggi pada musim puncak sebesar Rp49.790.841 dan terendah pada musim paceklik sebesar Rp24.858.667 per bulan. Sistem bagi hasil yang diterapkan membagi pendapatan sebesar 40% untuk punggawa dan 60% untuk sawi. Namun, sistem ini masih bersifat lisan dan belum menjamin kesejahteraan buruh nelayan secara optimal. Diperlukan regulasi dan pengawasan agar sistem ini menjadi lebih adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sistem bagi hasil, alat tangkap bubu, pendapatan nelayan, musim penangkapan, punggawa-sawi.

Abstract

Most residents of Barrang Lompo Island work as traditional fishermen who rely on fish capture activities using bubu traps. The working relationship between gear owners (punggawa) and field workers (sawi) follows a hereditary profit-sharing system that lacks standardized regulations. This study aims to analyze the income and profit-sharing system of bubu trap fishermen. A descriptive quantitative and qualitative method was applied, with data collected through observation, interviews, and questionnaires. The sample consisted of 23 fishing units selected through a census method. The results showed that fishermen's income varied by season, with the highest income during peak season at IDR 49,790,841 and the lowest during the off-season at IDR 24,858,667 per month. The applied profit-sharing system allocates 40% of the earnings to the punggawa and 60% to the sawi. However, the current system remains verbal and has not yet guaranteed optimal welfare for the labor fishermen. Therefore, regulations and supervision are necessary to ensure a fairer and more sustainable system.

Keywords: Profit-sharing system, bubu fishing gear, fishermen's income, fishing seasons, punggawa-sawi relationship.

Pendahuluan

Kota Makassar merupakan salah satu kota pesisir yang ada di Indonesia yang memiliki garis pantai sepanjang 32 km dan mencakup 11 pulau-pulau kecil dengan luas keseluruhan mencapai 122.370 Ha atau sekitar 1,1% dari luas wilayah daratannya. Fakta tersebut menjadikan Kota Makassar memiliki berbagai kawasan wisata pesisir. Sebagai kota yang terletak di kawasan pesisir, Kota Makassar memiliki sumberdaya perikanan dan biota laut lain yang bernilai ekonomis, kawasan

perikanan menjadi lokasi yang banyak dihuni dan dijadikan lokasi usaha berbasis perikanan, pelabuhan, perkantoran, permukiman dan kawasan strategis (Suleman *et al.*, 2018).

Salah satu pulau yang termasuk dalam wilayah kota Makassar adalah Pulau Barrang Lompo yang merupakan salah satu pulau yang ada di kepulauan Sangkarrang sehingga keseharian aktivitasnya sebagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan merupakan pekerjaan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam masyarakat nelayan ada beberapa lapisan, misalnya nelayan pemilik kapal disebut punggawa/Juragan, nelayan pekerja pada pemilik kapal yang disebut sawi dan nelayan tangkap biasa yang bekerja secara individu. Masyarakat di Pulau Barrang Lompo terdiri dari berbagai etnik atau suku dari berbagai asal daerah di wilayah kota Makassar maupun di luar kota Makassar. Karakteristik sosial ekonomi Juragan meliputi jenis kelamin 100 persen laki-laki, dimana umur Juragan berada pada umur produktif antara 20 - 50 tahun sehingga tidak heran mereka memiliki kemampuan untuk melakukan penangkapan ikan/taripan bersama sawinya sehingga mereka terus berusaha turun laut mencari ikan (Nyompa *et al.*, 2021).

Kegiatan penangkapan ikan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah hasil tangkapan, yaitu berbagai jenis ikan untuk memenuhi permintaan sebagai sumber makanan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Adanya permintaan menyebabkan terjadi siklus ekonomi dimana akan terjadi keuntungan dan kerugian, sehingga aktivitas penangkapan akan dilakukan dengan meningkatkan produksi ikan untuk meraih keuntungan yang sebesar-sebesarnya oleh pelaku usaha penangkapan ikan. Sebagian besar nelayan merupakan nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap tradisional dengan teknologi sederhana, seperti pancing, jaring, dan/atau pukot, yang memiliki cara dan bentuk tersendiri dalam penggunaan maupun proses pengelolaannya. Tidak semua nelayan memiliki kapal, seperti halnya petani, ada pemilik lahan dan penggarap, dalam ranah perikanan terdapat pemilik kapal dan anak buah kapal. Dalam melakukan penangkapan ikan, pemilik kapal atau nelayan juragan mengadakan perjanjian kepada anak buah kapal atau nelayan penggarap mengenai pembagian hasil laut (Lompo *et al.*, 2021). Alat tangkap yang digunakan nelayan di perairan pulau Barrang Lompo yaitu alat tangkap bubu. Bubu merupakan salah satu alat penangkapan yang dikategorikan sebagai alat tangkap perangkap dan merupakan alat tangkap yang bersifat pasif dan menetap di dasar perairan yang bertujuan menangkap ikan demersal. Alat tangkap bubu juga biasanya mendapatkan hasil tangkapan ikan memiliki nilai ekonomis tinggi dan bisa dijadikan sebagai komoditas ekspor. Penggunaan alat tangkap bubu dianggap lebih produktif dibandingkan dengan alat tangkap yang lain (Sari & Adibrata, 2021).

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional adalah kemiskinan struktural. Kehidupan mereka sungguh memprihatinkan karena sebagai nelayan tradisional yang tergolong ke dalam kelompok masyarakat miskin mereka seringkali dijadikan objek eksploitatif oleh para pemilik modal. Harga ikan sebagai sumber pendapatannya dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak, sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata.

Sistem bagi hasil adalah sistem yang mengatur pembagian hasil tangkap ikan antara nelayan dan pemilik kapal berdasarkan norma-norma adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Masyarakat nelayan umumnya memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara berlayar atau melaut untuk menangkap ikan. Banyak di antara mereka yang memiliki modal, seperti kapal dan alat tangkap, akan tetapi sangat kurang memiliki keterampilan dalam melaut, sehingga mereka saling bekerja sama dengan pihak lain. Di sisi lain, banyak juga masyarakat yang tidak memiliki modal, tetapi memiliki keterampilan tinggi dalam melaut, sehingga mereka bekerja sebagai nelayan pada kapal milik orang lain (Rizkullah *et al.*, 2024). Pembagian hasil tangkapan yang berlaku seringkali tidak menguntungkan nelayan skala kecil, sehingga menimbulkan ketidakmerataan pendapatan dan memperkuat kondisi kemiskinan yang berkelanjutan. Pendapatan yang rendah tidak hanya disebabkan oleh jumlah hasil tangkapan, tetapi juga oleh struktur ekonomi di tingkat lokal yang menjadikan mereka bergantung pada pemilik modal.

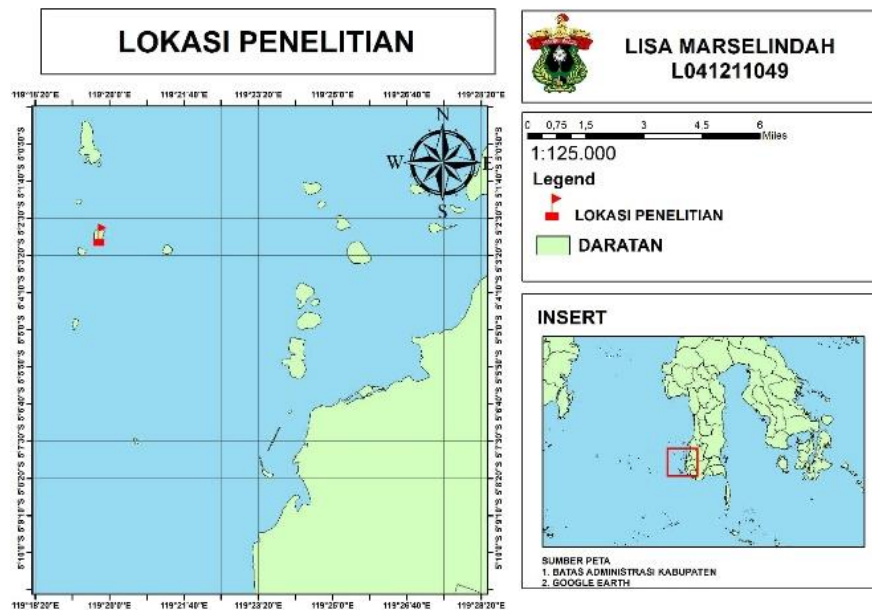
Meskipun sistem bagi hasil pada masyarakat nelayan telah banyak dibahas dalam berbagai studi, penelitian mengenai bagaimana mekanisme tersebut berjalan secara spesifik pada nelayan pengguna bubu di Pulau Barrang Lompo masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada alat tangkap pancing atau jaring, serta belum mengkaji struktur bagi hasil, keadilan distribusi pendapatan, dan implikasinya terhadap kesejahteraan nelayan skala kecil pada alat tangkap bubu.

Dengan demikian, terdapat research gap penting terkait pola bagi hasil antara punggawa dan sawi pada usaha penangkapan menggunakan bubu, distribusi pendapatan tersebut memengaruhi keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan, struktur relasi sosial antara pemilik modal dan pekerja membentuk ketergantungan dalam konteks perikanan tradisional di Pulau Barrang Lompo. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menganalisis sistem bagi hasil pada nelayan pengguna bubu, mengidentifikasi bentuk ketimpangan yang mungkin terjadi, serta memahami implikasinya terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan di Pulau Barrang Lompo. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan pengelolaan perikanan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Februari 2025. Adapun tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Kecamatan Sangkarrang, Kelurahan Barrang Lompo, Kota Makassar. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa nelayan pengguna alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang menerapkan sistem bagi hasil, berbeda dengan nelayan di daerah lain yang tidak menerapkan sistem tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi yang ada di lapangan dan menggunakan alat atau metode berupa kuesioner dengan teknik wawancara dan observasi sebagai cara untuk mengumpulkan data pokok. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode penentuan sampel pada

penelitian ini menggunakan metode sensus melibatkan semua anggota populasi dimana responden atau sampel yang dipilih saat wawancara adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu dan menggunakan sistem bagi hasil. Metode sensus adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel dan dijadikan responden pemberi informasi (Suharti et al., 2024).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Analisis Data

Analisis Keuntungan Usaha

Biaya terbagi atas dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap yaitu biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut (Wahyuni, 2022):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya produksi total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya variabel)

Penerimaan total (*Total Revenue*) adalah seluruh pendapatan yang diterima atas penjualan barang hasil produksinya. Dengan kata lain penerimaan total merupakan hasil perkalian antara harga dengan jumlah barang. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut (Faqih & Rangga, 2021).

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR= *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah)

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha. Jika perubahan penerimaan lebih besar daripada perubahan biaya setiap output, maka pendapatan atau keuntungan yang diterima akan meningkat. Namun, jika perubahan penerimaan lebih kecil daripada perubahan biaya setiap output, maka pendapatan atau keuntungan yang diterima akan menurun. Rumus pendapatan sebagai berikut (Anggraeni & Subari, 2020).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = *Income* (Keuntungan/ Pendapatan) (Rp)

TR= *Total Revenue* (Total penerimaan) (Rp)

TC= *Total Cost* (Total biaya) (Rp)

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo di ketahui secara deskriptif dengan menghitung pendapatan nelayan pemilik dan nelayan buruh berdasarkan sistem bagi hasil yang di terapkan di daerah tersebut.

Sistem bagi hasil merupakan alternatif yang dikembangkan rata-rata oleh masyarakat nelayan untuk mengurangi resiko yang akan dihadapi. Sistem bagi hasil dapat mengurangi resiko bagi ponggawa sebagai pemilik kapal dan meningkatkan motivasi kerja sawi. Hal ini terjadi karena hasil tangkapan yang tidak dapat ditentukan kepastiannya. Terbentuknya sistem bagi hasil dapat dipengaruhi oleh adanya perubahan hubungan kerja ponggawa sawi. Perubahan ini disebabkan ketika semakin terbukanya informasi bahwa sumberdaya pesisir selain untuk dikonsumsi, juga memiliki nilai ekonomi di pasaran. Hal ini mendorong semakin banyak ponggawa yang memasuki daerah pesisir dengan tujuan yang sama dan pada akhirnya terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya pesisir yang mengakibatkan terjadinya *over fishing*. Sistem bagi hasil inilah yang merubah orientasi hubungan kerja ponggawa sawi dari orientasi sosial menjadi orientasi ekonomi. Adapun alat yang digunakan untuk mengolah data sistem bagi hasil yaitu Aplikasi *Microsoft Excel* (Lompo *et al.*, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Penerimaan

Rata-rata nilai penerimaan nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Total Penerimaan Perbulan Nelayan Alat Tangkap Bubu Tahun 2025

No.	Musim	Total Nilai Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Puncak	63.707.826	40
2	Paceklik	40.633.043	25
3	Peralihan	56.113.043	35
	Total	160.453.913	100

Rata-rata penerimaan perbulan nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang pada musim puncak sebesar Rp.63.707.826/bulan dengan persentase 40%, pada musim paceklik sebesar Rp. 40.633.043/bulan dengan persentase 25%, dan pada musim peralihan sebesar Rp. 56.113.043/bulan dengan persentase 35%. Sehingga total nilai rata-rata penerimaan sebesar Rp.160.453.913/bulan. Setiap bulan, para nelayan melakukan 8 kali trip. Dalam setiap perjalanan, mereka menghabiskan waktu selama tiga hari dua malam untuk menangkap ikan. Pada musim puncak, biasanya kondisi angin stabil dan perairan tenang, mengakibatkan banyak hasil tangkapan yang diperoleh, sehingga dianggap sebagai musim panen ikan. Nelayan pada musim puncak melakukan penangkapan pada bulan September sampai Januari. Pada musim ini, nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar dapat memperoleh hasil tangkapan yang cukup melimpah. Setiap satu kali trip/penangkapan, mereka mampu menangkap ikan sunu sebanyak 15–25 kg, ikan kerapu 1–3 kg, ikan ekor kuning 2–6 kg, dan ikan baronang 1–3 kg.

Sebaliknya pada musim paceklik atau musim barat merupakan musim dimana kondisi perairan sangat tidak mendukung aktivitas nelayan, yang ditandai dengan angin kencang dan gelombang tinggi. Oleh karena itu, menyulitkan nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan. Nelayan pada musim paceklik melakukan penangkapan pada bulan April sampai Mei. Pada musim paceklik, hasil tangkapan mengalami penurunan. Dalam satu kali trip, nelayan hanya mendapatkan ikan sunu sebanyak 5–10 kg, ikan kerapu 1–3 kg, ikan ekor kuning 2–4 kg, dan ikan baronang 1–3 kg.

Sementara itu, musim peralihan atau musim pancaroba adalah peralihan dari musim paceklik ke musim puncak dan peralihan dari musim puncak ke musim paceklik. Perubahan musim ini mempengaruhi frekuensi nelayan ke laut, sehingga berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Pada musim ini, hasil tangkapan berada di antara musim puncak dan paceklik, dengan jumlah ikan sunu sekitar 10–20 kg per trip, ikan kerapu 1–3 kg, ikan ekor kuning 2–5 kg, dan ikan baronang 1–3 kg. Selain perbedaan musim, perbedaan jumlah hasil tangkapan ini juga sangat dipengaruhi oleh

jumlah alat tangkap bubu yang digunakan oleh nelayan. Semakin banyak alat tangkap yang digunakan, maka semakin besar pula potensi hasil tangkapan yang diperoleh.

Keuntungan

Keuntungan nelayan alat tangkap bubu dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Keuntungan Perbulan Unit Usaha Nelayan Alat Tangkap Bubu Tahun 2025

No.	Musim	Total Penerimaan (Rp/bulan)	Biaya Total (Rp/bulan)	Keuntungan (Rp/bulan)
1	Puncak	63.707.826	13.916.985	49.790.841
2	Paceklik	40.633.043	15.774.376	24.858.667
3	Peralihan	56.113.043	14.762.202	41.350.841
		Total		116.000.349

Total keuntungan nelayan alat tangkap bubu pada musim puncak sebesar Rp. 49.790.841/bulan, pada musim paceklik sebesar Rp. 24.858.667/bulan dan pada musim peralihan sebesar Rp. 41.350.841/bulan. sehingga total keuntungan sebesar Rp. 116.000.349/bulan.

Dalam penelitian Maryani., *et al* (2021) nilai pendapatan pada usaha penangkapan ikan dengan, menggunakan bubu dasar sebesar Rp. 36.416.752,00/tahun. Jumlah pendapatan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan bubu dasar adalah dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran atau biaya yang berupa biaya tetap maupun biaya variabel.

Sistem Bagi Hasil

Tabel 3. Sistem Bagi Hasil Perbulan Nelayan Alat Tangkap Bubu Tahun 2025

No.	Peran	Bagi Hasil (%)	Perolehan/ Musim (Rp/bulan)			Keterangan
			Puncak	Paceklik	Peralihan	
1	Punggawa	40	19.916.336	9.943.467	16.540.336	1 orang
2	Penyelam	40	19.916.336	9.943.467	16.540.336	2 orang
3	ABK	20	9.958.168	4.971.733	8.270.168	2/3 orang

Unit usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap bubu nelayan di Pulau Barrang Lompo, berdasarkan pembagian peran dan musim penangkapan. Sistem ini melibatkan tiga peran utama yaitu Punggawa, Penyelam, dan Anak Buah Kapal (ABK), dengan masing-masing memiliki persentase bagi hasil tertentu. Punggawa dan penyelam masing-masing mendapatkan 40% dari hasil total, sementara ABK menerima 20% sisanya. Dimana punggawa mendapatkan seluruh bagian 40%, sedangkan bagian untuk penyelam dibagi rata untuk 2 orang. Adapun bagian ABK adalah total untuk seluruh kru, yang kemudian dibagi sesuai jumlah orang yang terlibat.

Pada musim puncak punggawa dan penyelam masing-masing mendapatkan Rp.19.916.336/bulan, sedangkan ABK menerima total Rp. 9.943.467/bulan. Pada musim paceklik, pendapatan mereka menurun drastis, dengan punggawa dan penyelam memperoleh

Rp9.943.467/bulan, serta ABK hanya Rp4.971.733/bulan. Sementara itu, pada musim peralihan, punggawa dan penyelam memperoleh Rp16.540.336/bulan, dan ABK Rp. 8.270.168/bulan.

Sistem bagi hasil untuk perikanan tergantung pada kondisi lokal dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti; budaya lokal, pendukung dan hubungan klien antara pemilik modal dan pelaksanaan penangkapan. Bagi hasil merupakan hasil suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara dua belah pihak pemilik modal dan pelaksana penangkapan dapat melakukan kesepakatan dalam bagi hasil usaha yang dijalankan. Dalam setiap hubungan kerja akan menghasilkan suatu sistem pembayaran dari memberi kerja dan melaksanakan kerja, begitupun juga yang terjadi dalam hubungan kerja punggawa-sawi kelompok nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang merupakan model yang turun temurun dan masih bersifat tradisional karena merupakan suatu kesepakatan secara lisan antara punggawa sebagai pemilik modal dan sawi sebagai pelaksana penangkapan.

Pembagian hasil dilakukan setelah hasil tangkapan dijual dan biaya operasional dikurangi terlebih dahulu. Punggawa sebagai pemilik modal dan alat tangkap biasanya mendapatkan bagian yang lebih besar dibandingkan sawi. Hal ini karena punggawa harus mengganti modal yang telah dikeluarkan selama proses penangkapan sebelum keuntungan dibagi.

Simpulan

Total Rata-rata pendapatan bersih nelayan bubu di Pulau Barrang Lompo per bulan berbeda menurut musim. Pada musim puncak sebesar Rp. 49.790.841/bulan, musim paceklik Rp. 24.585.667/bulan, dan musim peralihan Rp. 41.350.841/bulan, setelah dikurangi biaya operasional masing-masing musim. Sistem bagi hasil yang diterapkan pada kelompok kerja nelayan alat tangkap bubu di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang adalah 40% : 60%. Dimana bagian punggawa mendapatkan 40% atau 4 bagian dengan rincian satu bagian untuk alat tangkap, satu bagian sebagai juragan kapal, satu bagian untuk mesin kompresor dan satu bagian untuk perahu. Sedangkan sawi (penyelam dan ABK) mendapatkan 60% dimana penyelam mendapatkan 40% dan ABK mendapatkan 20%.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, N., & Subari, S. (2020). Pendapatan dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Jalar Ungu Di Ud Ganesha Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Agriscience*, 1(2), 429–447.
- Faqih, A., & Rangga, K. K. (2021). Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Laut Di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agrijati*, 34((1)), 10–22.
- Lompo, B., City, M., Rasul, A., Baso, A., Fakhriyah, S., Audy, B., & Gosari, J. (2021). Sistem Bagi Hasil Unit Kapal Usaha Nelayan Penyelam Teripang Di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar Profit Sharing System Business Ship Unit Fishing Divers On The Island. 26(April 2016), 70–77.
- Maryani, M., Adibrata, S., & Ferdinand, T. (2021). Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap Bubu Dasar Di Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Kurau Kabupaten Bangka Tengah. *Journal Of Tropical Marine Science*, 4(1), 25-32.

- Nyompa, S., Maru, R., Arfan, A., Saputro, A., & Rabi'ah, R. (2021). Analysis Of The Socio-Economic Characteristics Of The Skipper In Barrang Lompo Island Makassar City. *Lageografia*, 20(1), 84.
- Rizkullah, A., Muslimin, H., & Sirajuddin, S. (2024). Implementasi Sistem Bagi Hasil (Paron) Antara Nelayan Dan Pemilik Bagan Di Kelurahan Kolo Bima Dalam Perspektif Syariah. *Ahkam*, 3(1), 253–269.
- Sari, R. M., & Adibrata, S. (2021). Analisis Penggunaan Alat Tangkap Bubu Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Yang Didaratkan Di Kota Pangkalpinang Analysis Of The Use Of Traps On The Catch Of Fish L Anded In Pangkalpinang City. 15.
- Suharti, Luhur, N. P. D. M., Cahyani, A. P., & Akbarrizki, M. (2024). Persepsi Peternak Terhadap Kesembuhan Diare Domba Menggunakan Terapi Kombinasi Serbuk Temulawak Dan Daun Jambu Biji Di Desa Bateh Kecamatan Candimulyo. *Jurnal Penelitian Peternakan Ter*, 6(1), 18–29.
- Suleman, Y., Paotonan, C., & Rachman, T. (2018). Tinjauan Degradasi Lingkungan Pesisir Dan Laut Kota Makassar Terhadap Kebijakan Pengelolaan Kawasan Pesisir. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 1(1), 30–37.
- Wahyuni, N. (2022). Analisis Biaya Variabel dan Biaya Tetap Terhadap Pendapatan Warung Makan Lesehan Pondok Bambu Kec. Mappedeceng (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo).